



universitas
MALIKUSSALEH

Jurnal SUJWA

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Malikussaleh

Vol. XIV, No. 1, April 2016



Alamat:
Universitas Malikussaleh
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jl. Tgk. Chik Ditiro No. 26, Lhokseumawe
Aceh - Indonesia
P.O. Box 141, Telp. (0645) 41373-40915, Fax. 44450

Terbit 6 kali setahun, sejak 2003

Jurnal SUWA
UNIVERSITAS MALIKUSSALEH
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Vol. XIV, No. 1, April 2016

Daftar Isi

Pembangunan Budaya Birokrasi Pelayanan Publik <i>Risna Dewi</i>	1-9
Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Iklim Komunikasi Organisasi dan Kinerja Pegawai (Studi pada Unnes) <i>Dewi Indarwati</i>	11-36
Membangun Ketahanan Nasional Yang Kuat dalam Menghadapi Globalisasi Melalui Wacana Multikulturalisme <i>Amiruddin Ketaren</i>	37-45
Desa dan Kemiskinan Sebuah Potret <i>M. Husen MR</i>	47-58
Radio Kutaradja; Suara Revolusi Indonesia <i>Masriadi</i>	59-67
Publications dan Events (PR MIX) PT Telkom Witel Aceh dalam Memasarkan IndiHome <i>Hasmi Ramadhani, Kamaruddini & Subhani</i>	69-86
Modernisasi Permainan Anak (Pengaruh Tontonan Smackdown di Televisi Terhadap Budaya Kekerasan pada Anak-anak) <i>Ibrahim Chalid</i>	87-96
Riwayat Hidup Penulis	98

tersisa mengambil tindakan strategis sebelum mereka kembali ke negaranya. Karena itu pula, Jepang dengan segala kekuatan yang dimilikinya meminta agar seluruh pasukan militer dan polisi Jepang ke Aceh dan bergabung dengan Pemerintah Indonesia. Mereka diminta memilih apakah akan mengikuti Jepang ke Aceh atau menetap di Aceh dan bergabung dengan Pemerintah Indonesia. Propaganda yang dilakukan Jepang yaitu mengingatkan rakyat Aceh bahwa Belanda akan mendarat kembali untuk menjajah Aceh. Pasukan lainnya yang meringinkan Aceh yaitu pasukan Tiongkok.

Propaganda itu tampaknya berhasil, sebagian masyarakat bahkan telah menyiapkan penyambutan tentara Belanda. Kondisi ini terjadi di Aceh Timur¹. Namun, polisi yang saat itu resmi menjadi Kepolisian Republik Indonesia membubarkan gerakan yang ingin menyambut kedatangan Belanda tersebut.

Pada bagian lain, Pemerintah Indonesia, paska deklarasi kemerdekaan terus menyiapkan struktur pemerintahan. Seluruh struktur yang berbau Jepang dihapuskan, dikembalikan sesuai dengan struktur Indonesia, sepeda pemerintah desa, kecamatan, kemukiman. Kantor-kantor pemerintahan pun segera dibentuk dan disusun struktur organisasinya. Sehingga, pemerintahan mulai berjalan.

Menyadari kondisi semakin terjepit, Jepang membunuhhancurkan seluruh peralatan yang mereka miliki, termasuk radio yang berada dibawah pengelolaan *hodoka* (jawatan penerangan Jepang).

Jepang menyadari fungsi radio dalam gerakan revolusi. Untuk itu, radio tersebut dibakar agar Indonesia tidak bisa menggunakannya sebagai alat komunikasi publik dengan rakyat. Satu-satunya media massa yang paling luas menjangkau publik saat itu adalah radio. Sedangkan media massa cetak baik surat kabar maupun tabloid sangat terbatas. Hal ini disebabkan sulitnya percetakan di Banda Aceh dan jalur transportasi yang tidak memadai. Sehingga, sangat tidak mungkin didistribusikan ke seluruh daerah di Aceh.

Pimpinan pemerintah Indonesia di Aceh, Teuku Nyak Arif, dalam bahasa Jepang disebut *Atjeh Syu Sangikai Gityo*, juga menyadari pentingnya keberadaan radio di Kutaradja. Apalagi, sejak proklamasi kemerdekaan disampaikan beberapa kali kapal dakota dan kapal pemburu sekutu melintas di langit Kutaradja. Sesekali kapan itu terbang rendah sebagai upaya provokasi terhadap barisan militer Indonesia yang baru terbentuk.

Untuk itu, Teuku Nyak Arif mendirikan kantor pemerintah yang diberinama Balai Penerangan Umum Negara Republik Indonesia (NRI). Lembaga inilah yang bertugas untuk mendirikan radio dari bekas radio Jepang

¹ Abdullah Hussain, 1990. *Peristiwa Kemerdekaan di Aceh*. Balai Pustaka, Jakarta, Hal 93

Tim itu terdiri dari T Ali Basyah Talsya, Oesman Rahiy, Abdul Aziz, Razali Yunus, dan Tuwanku Mahmud².

Talsya mencatat peristiwa ini dalam buku *Modal Revolusi 45*. Dalam catatan itu disebutkan, mereka mencuri sebagian peralatan radio di bekas gudang Jepang³. Radio yang ditinggalkan Jepang itu dalam kondisi rusak parah. Sehingga, seluruh perangkat dan pemancarnya harus diperbaiki. Paska kemerdekaan, sebagian perangkat radio itu telah dirampas oleh rakyat.

Dengan susah payah, tim pendirian radio mencuri sebagian besar peralatan yang masih digunakan di lokasi gudang-gudang Jepang. Bahkan, sebagian tim juga menyelundup ke kamp pertahanan Jepang di Lhok Nga, dan Blang Bintang Aceh Besar. Mereka masuk ke kamp pertahanan Jepang dengan penuh resiko. Hal ini mengingat Jepang telah menyatakan dirinya sebagai wakil tentara Sekutu di Aceh. Sehingga, mereka kembali aktif menggunakan kekuatan militer di Aceh. Meski begitu, tindakan tersebut terpaksa dilakukan, agar radio bisa kembali difungsikan.

Sebagian tim lainnya, rajin masuk-keluar desa untuk mencari perangkat radio yang berada di tangan masyarakat. Kerja keras seluruh tim dan pemuda saat itu serta dukungan masyarakat, akhirnya perangkat radio itu pun terkumpul. Berikutnya, dilakukan prosesi pemasangan perangkat hingga radio bisa mengudara. Siang dan malam, seluruh tim bekerja untuk memperbaiki radio rongsokan itu.

Seluruh kerja keras itu terbalaskan pada 11 Mei 1946, akhirnya perangkat radio itu bisa difungsikan. Saat itu juga diluncurkan Radio Kutaradja di indera daerah masyarakat Banda Aceh dan sekitarnya.

Radio ini mengudara dipancarkan pada gelombang 78 meter dengan kekuatan 25 watt. Menyadari urgensi menjaga keselamatan radio, maka tentara Indonesia menempatkan pasukan di sekitar radio tersebut. Kekhawatiran itu terbukti beberapa kali pesawat sekutu mencoba membombardir lokasi radio. Namun, serangan itu bisa dipatahkan oleh pasukan Indonesia yang khusus berjaga disekitar radio tersebut.

Maka, hari itu juga, Radio Kutaradja menjadi radio revolusi kemerdekaan Indonesia. Umumnya, siaran yang disampaikan berisi pidato dari sejumlah elit Indonesia berisi intruksi atau amanat untuk pemerintah, rakyat dan militer Indonesia. Ada juga berita dalam dan luar negeri.

² Sudirman, 2012. *Peran Media Masa Pada Masa Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan RI di Aceh*, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, Hal 33

³ Seksi Penerangan/Dokumentasi Komite Musjawarah Angkatan 45 Daerah Istimewa Aceh. 1960. *Modal Revolusi 45*. Komite Musjawarah Angkatan 45 Daerah Istimewa Aceh. Banda Aceh. Hal 83

dan harus segera diperbaiki atau dipasang kembali.

Jika kondisi itu terjadi, maka siaran terpaksa dihentikan. Untuk sementara, langit Kutaradja akan hening dan tidak terdengar siaran apa pun.

Setelah radio diperbaiki, barulah siaran kembali dilakukan. Seiring perkembangan waktu, peran radio itu semakin penting. Jangkauan siar yang terbatas menjadi kendala utama. Untuk itu diupayakan penambahan jangkauan siar. Sudirman dalam bukunya *Peran Media Massa Pada Masa Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan RI* menyebutkan perluasan jangkauan siar radio itu berkat sentuhan tangan dari Indo-Jerman, W Schulz. Pekerja pada Dinas Pos dan Telegram/Telepon Banda Aceh yang sudah menjadi warga negara Indonesia itu dibantu seorang keturunan Cina, Hojok Tjam menambah kekuatan radio dari 25 watt menjadi 100 watt dan mengudara pada gelombang 33 meter. Kondisi ini daya jangkau siar radio mencapai Medan Sumatera Utara dan Bukit Tinggi Sumatera Barat.

B. Menjadi RRI Atjeh

Seiring bertambahnya daya siar dan frekwensi, kehadiran Radio Kutaradja semakin bermanfaat untuk membakar semangat pejuang dan rakyat mempertahankan kemerdekaan. Radio ini bahkan pernah menyiarkan kunjungan Presiden Sukarno ke Aceh pada tahun 1947. Siaran itu juga direlai oleh RRI Bukit Tinggi dan RRI Bandung. Sehingga, seluruh nusantara mengetahui apa yang disampaikan presiden saat berkunjung ke Aceh.

Merasa pentingnya fungsi radio, tim Dinas Penerangan Umum Aceh, terus menambah daya jangkau siaran. Pada 15 Februari 1947, Radio Kutaradja resmi berganti nama menjadi RRI Atjeh. Dua bulan setelah berubah nama, tepatnya pada 9 April 1947, RRI Atjeh resmi menambah daya siar yaitu pada kekuatan 325 watt dan memakai gelombang 33.5 meter dari sebelumnya hanya 33 meter.

Daya siar ini setara dengan RRI Bandung yang mampu menyiarkan siaran hingga ke luar negeri. Maka, sebagai radio revolusi, pertempuran demi pertempuran antara Indonesia dan Belanda terus disiarkan oleh RRI Atjeh. Selain berisi pertempuran, informasi yang disampaikan kepada masyarakat berupa intruksi dari Panglima Besar Jenderal Sudirman, intruksi menteri dan presiden serta peristiwa yang terjadi di Aceh. Agresi Militer I Belanda telah membuat perlawanan rakyat semakin agresif.

Mereka siap mati demi mempertahankan kemerdekaan. Hal ini terlihat pada salah satu siaran RRI Atjeh pada 10 April 1947, dimana saat itu salah satu kapal milik Belanda mengusir nelayan yang sedang melaut di sekitar perairan Ulee Lhee dan Krueng Raya, Aceh Besar. Kabar itu lalu menyebar ke masyarakat dan disiarkan oleh RRI Atjeh. Dalam laporannya, RRI Atjeh menyampaikan

dan kapal tersebut keluar dari perairan Aceh.

Mendengar informasi itu, rakyat, dengan sigap mendatangi pos Tentara Republik Indonesia (TRI) di Banda Aceh. Salah satunya, Mukim Lhong, Aceh Besar tak jauh dari Ulee Lhee. Mereka mengatasnamakan 75 rakyat meminta senjata dan meminta dikirim ke medan perang melawan Belanda.

Komandan TRI Banda Aceh saat itu menyambut baik semangat perjuangan Mukim Lhong dan rakyatnya. Kemukiman ini dikenal paling gigih dan paling berani era penjajahan Belanda. Bahkan, di tahun 1926, kemukiman ini pernah melawan Belanda dengan menggunakan rencong, parang dan pedang.

Mereka diminta untuk berlatih sebelum bertempur melawan tentara sekutu. Latihan fisik, bela diri dan latihan lainnya diperlukan untuk sigap dan siap melawan musuh. Setelah itu, mereka kembali ke kampungnya dan menyiapkan diri untuk perang di medan tempur.

Kabar dari arena perang juga disiarkan saat pasukan TRI dan rakyat Sumatera Timur melawan Belanda yang berusaha mengambil alih provinsi itu. Siaran ini membakar semangat juang pasukan di Sumatera Timur untuk bertempur hingga titik darah terakhir.

Siaran RRI Atjeh tidak selalu berisi kabar dari arena pertempuran. Misalnya, pada 14 April 1947, RRI Atjeh menyiarkan pelantikan Mr SM Amin sebagai Gubernur Muda Sumatera Utara yang sebelumnya menjabat sebagai Kepala Kehakiman Daerah Aceh merangkap Wakil Ketua Dewan Perwakilan Keresidenan Aceh⁴.

Prosesi pelantikan dihadiri oleh Residen Aceh saat itu, TT Muhd Daudsjah, Residen Tapanuli Dr FL Tobing, dan sejumlah pejabat sipil dan militer di Pulau Sumatera.

Siaran ringan dan seremonial pun kerap disampaikan RRI Atjeh. Tujuannya untuk menyampaikan masyarakat perkembangan pemerintahan saat itu. Terkadang, RRI Atjeh juga menyampaikan siaran berita dari daerah lainnya di nusantara serta luar negeri.

C. Program Khusus Tentara Divisi X

Menyikapi agresi militer I, Belanda, seluruh daerah di Indonesia diminta bersiap melawan musuh negara yaitu Belanda. Pernyataan itu disampaikan oleh Presiden Sukarno lewat RRI Yogyakarta pada 21 Juli 1947, yang menyatakan perang mulia melawan Belanda. Persetujuan gencatan senjata antara Republik Indonesia dan Belanda pada 15 Februari 1947 telah dilanggar.

⁴TA Talsya. 1990. *Modal Perjuangan Kemerdekaan*. Lembaga Sejarah Aceh. Banda Aceh Hal 63

diantaranya tewas sesaat setelah tiba di Rumah Sakit Banda Aceh.

Merespon aksi militer Belanda secara besar-besaran ke seluruh nusantara, Presiden Sukarno melalui RRI Yogyakarta 24 Juli 1947 mengintruksikan untuk seluruh rakyat harus berjuang melawan Belanda. Berikut bunyi pidato Bung Karno :

Selama beberapa lama dalam bulan suci ini, musuh kita bangsa penjajah Belanda, bangsa reaksioner Belanda, beberapa kota telah didudukinya. Mereka menggunakan tentaranya untuk memperkosa kita. Mereka dengan kekerasan hendak menaklukan kita. Tapi, semboyan kita tetap kita cinta damai, tapi lebih cinta kemerdekaan. Kalau kemerdekaan kita diperkosa, kita akan mempertahankannya. Sekarang kemerdekaan kita diperkosa, kita bela mati-matian.

Musuh berkata, bahwa perang mereka untuk keamanan. Katanya untuk kemerdekaan bagi kita.

Mereka berkata keamanan akan membawa keselamatan dan kemerdekaan. Tetapi kita berkata, tidak ada keamanan zonder kemerdekaan.

Kemerdekaan tidak dilahirkan oleh keamanan. Tapi keamanan dilahirkan oleh kemerdekaan.

Matahari terbit bukan karena ayam jantan berkokok. Tapi, ayam jantan berkokok karena matahari terbit.

4 Dengan peperangan ini kaum reaksioner Belanda benar-benar melukai hati rakyat Indonesia. Mereka boleh berkata, bahwa penyerangannya ini politisionil. Tapi, ini adalah suatu perang kolonial. Dan oleh karena kita cinta kemerdekaan, maka kita melawan, melawan mati-matian.

Di pihak kita, peperangan yang kita lakukan ialah peperangan kemerdekaan. Dengan menyerang kemerdekaan, dengan menyerah buah hati kita ini, Belanda mengetahui bahwa kita lebih-lebih lagi kuat dari yang sudah-sudah.

Mereka boleh berkata, bahwa mereka hendak memberikan keamanan bagi kita. Tapi, kita bertanya bagi mereka, sudah pernahkah tuan-tuan memberikan hati pada kita?

kemerdekaan, hati kita yang
hati kita. Hati kita yang menganggap bahwa perdamaian adalah kemerdekaan.

Ingatlah kata almarhum Abraham Lincoln, kalau perbudakan itu keadilan, maka tidak adalah keadilan di dunia ini. Maka, kita bertanya, jikalau penjajahan bukan keadilan, maka di dunia tidak ada ketidakadilan.

Sekarang ini, seluruh rakyat Indonesia, angkatan muda, prajurit-prajurit di medan perang, dan rakyat yang berada di belakang garis perjuangan, hai kaum buruh, hai alim ulama, semua, bangkitlah, bangkitlah, berjuanglah sehebat-hebatnya. Jadikan setiap rumah pertahanan, jadikanlah setiap hutan, sungai, parit-parit, pertahanan kita.

Rebutlah tiap-tiap yang ada ditangan musuh. Hai kaum pemuda Indonesia, peloporilah perjuangan ini. Tanah air memanggil kamu. Cita-cita suci memanggil kamu. Kita telah menunjukkan keberanian di muka dunia, dengan menegakkan kemerdekaan kita pada tanggal 17 Agustus 1945. Mari kita tunjukkan pula keberanian kita membela kemerdekaan itu mati-matian. Korbankan pada jiwamu rasa cinta kemerdekaan yang sekuat-kuatnya.

Jangan gentar. Jangan gusar. Bagaimana pun juga jangan gentar. Ingatlah bahwa tiap-tiap perjuangan besar, tidak selesai satu detik, tapi laksana gelombang yang ada surut pasangnyanya.

Percayalah kita akan menang, sebab kita membela kemerdekaan, membela kebenaran dan keamanan.

Simpanlah ini sedalam-dalamnya dalam kalbu yang suci. Bangsa yang tidak percaya, tidak bisa berdiri, kata pujangga. Karena itu percayalah. Berjuanglah dan besatulah. Jangan lalai.

Sekali merdeka. Tetap merdeka.

Menyikapi pidato Bung Karno yang berapi-api itu, 26 Juli 1947, Residen Aceh, TT Mohd Daudsjah menyampaikan instruksi pada masyarakat untuk melawan Belanda melalui RRI Atjeh. Pada hari itu juga diberlakukan jam malam seak pukul 23.00-04.30 WIB.

Program khusus ini baru kali pertama disiarkan secara langsung oleh RRI Banda Aceh. Jika sebelumnya, RRI Banda Aceh hanya menyiarkan kabar revolusi, namun kali ini diberi program khusus dimana seluruh siaran disampaikan oleh Divisi X, TRI Aceh

Siaran ini langsung dipandu oleh penerangan TRI berisi bagaimana posisi musuh dan keberhasilan tentara Indonesia mengalahkan Belanda. Tujuannya untuk memberikan semangat moral bagi pejuang republik yang mulai membuat pertahanan di gunung, pantai, laut dan udara. Selain itu, tujuannya untuk membangkitkan semangat perlawanan rakyat terhadap Belanda.

D. RRI Banda Aceh; Corong Diplomatik

Ketika Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda, Pemerintah Indonesia membentuk Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Bukit Tinggi, Sumatera. Kondisi itu membuat radio milik republik hanya tersisa yaitu RRI Banda Aceh.

Kondisi terdesak membuat sejumlah pejabat Indonesia berdatangan ke Aceh. Hal ini disebabkan, Aceh sebagai salah satu daerah yang belum berhasil ditaklukan oleh Belanda. Mereka yang berkantor di Banda Aceh yaitu Panglima Sumatera Kolonel Hidayat, Komando Staf Angkatan Laut Martadinata, Komando Staf Angkatan Udara Sujoso Karsono. Ketiga pejabat ini menggunakan siaran RRI Banda Aceh untuk mengintruksikan masing-masing jajarannya melawan musuh.

Sementara itu, saat Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa Bangsa (DK PBB) menggelar perundingan antara Republik Indonesia dan Belanda, radio ini berperang penting. PDRI Bukit Tinggi hampir setiap malam mengirimkan seruan, intruksi dan lain sebagainya pada perwakilan republik yaitu Palar dan Sudarsono di luar negeri. Siaran radio ini bisa didengar hingga India.

Perwakilan Indonesia di India menyatakan bisa mendengarkan siaran RRI Banda Aceh. Mereka meminta frekwensi itu digunakan seterusnya untuk hubungan diplomatik dan instruksi penting bagi perunding Indonesia. Bahkan, surat kabar di India dan Malaya (Malaysia) juga memuat berita yang disadur dari siaran RRI Banda Aceh.

Berulang kali radio ini menyiarkan bagaimana kegigihan rakyat Indonesia bertekad mempertahankan kemerdekaannya. Bahkan, ketika propaganda Belanda menyatakan ingin memerdekakan Indonesia namun melakukan agresi hanya untuk menjaga kestabilan politik dan keamanan, propaganda itu langsung dibantah lewat corong diplomatik RRI Banda Aceh.

Fungsi RRI Banda Aceh semakin penting untuk terus mempertahankan eksistensi Indonesia di mata dunia.

Abdullah Hussain, 1990. *Peristiwa Kemerdekaan di Aceh*. Balai Pustaka, Jakarta

Adnan NS dkk, 2009. *Pers Aceh dalam Lintas Sejarah*. BRR Aceh-Nias, LKSPM dan Gema Marhamah, Banda Aceh

AG Mutyara, 1963. *Lahirnja Keraton Atjeh*, PT Pustaka dan Penerbitan Sakti, Banda Aceh, cetakan V.

Ali Hasjmy, 1985. *Semangat Merdeka, 70 Tahun Menempuh Jalan Pergolakan Perjuangan Kemerdekaan*. Penerbit Bulan Bintang, Jakarta

Seksi Penerangan/Dokumentasi Komite Musjawarah Angkatan 45 Daerah Istimewa Aceh. 1960. *Modal Revolusi 45*. Komite Musjawarah Angkatan 45 Daerah Istimewa Aceh. Banda Aceh.

Sudirman, 2012. *Peran Media Masa Pada Masa Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan RI di Aceh*, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, Hal 20

TA Talsya. 1990. *Modal Perjuangan Kemerdekaan*. Lembaga Sejarah Aceh. Banda Aceh